



## SI JUJUR DI SIMPANG JALAN

Diterima:  
16 Maret 2026  
Direvisi:  
30 Maret 2026  
Diterbitkan:  
14 April 2026

Penulis  
Edi Zakarijah  
Dosen STTAI Surabaya  
Email: [aedizakarijah@gmail.com](mailto:aedizakarijah@gmail.com)

### Abstrak

Edi Zakarijah. 2026. *Si Jujur Di Simpang Jalan*. ISBN-978-634-04-9713-7. Dosen Teologi di STTAI Surabaya.

Di era modern, banyak orang menjauh dari Tuhan tanpa benar-benar mencari kebenaran secara jujur. Menjadi ateis atau agnostik sering dianggap sebagai pilihan yang aman dan rasional, namun pertanyaan mendasar tentang makna hidup, moralitas, dan keberadaan Tuhan jarang dikaji secara mendalam. Buku *Si Jujur di Simpang Jalan* dengan ISBN-978-634-04-9713-7 ditujukan bagi mereka yang ragu dan ingin berpikir kritis, bukan sekadar mewarisi keyakinan tanpa refleksi.

Buku ini mengajak pembaca merenungkan pertanyaan eksistensial seperti asal-usul suara hati, makna keadilan, dan hakikat cinta. Dengan pendekatan yang tidak menghakimi, pembaca diajak melihat bahwa keraguan dapat menjadi jalan menuju pemahaman yang lebih dalam, bukan sesuatu yang harus dihindari.

Akhirnya, buku ini menekankan pentingnya kejujuran intelektual sebelum mengambil kesimpulan tentang iman. Percaya kepada Tuhan tidak diposisikan sebagai lompatan buta, melainkan sebagai pilihan yang dapat dipertimbangkan secara rasional. Pertanyaannya adalah: apakah manusia cukup jujur untuk mencari kebenaran secara utuh.

**Kata kunci:** kejujuran, iman, keraguan, ateisme, makna hidup

### PENDAHULUAN

Di tengah perkembangan zaman yang semakin rasional dan kritis, fenomena menjauh dari Tuhan menjadi semakin nyata. Banyak individu memilih menjadi ateis atau agnostik dengan alasan intelektual maupun kenyamanan eksistensial. Pilihan ini sering



dipandang sebagai bentuk kebebasan berpikir, namun Alkitab mengingatkan bahwa pencarian kebenaran tidak boleh berhenti pada permukaan: *“Orang bebal berkata dalam hatinya: Tidak ada Allah”* (Mazmur 14:1), *“Langit menceritakan kemuliaan Allah”* (Mazmur 19:2), *“Sebab apa yang tidak nampak dari pada-Nya... dapat tampak kepada pikiran dari karya-Nya”* (Roma 1:20), *“Carilah TUHAN selama Ia berkenan ditemui”* (Yesaya 55:6), *“Siapa mencari, ia akan mendapat”* (Matius 7:8), dan *“Berbahagialah orang yang lapar dan haus akan kebenaran”* (Matius 5:6). Ayat-ayat ini menegaskan bahwa pencarian akan Tuhan adalah panggilan universal yang menuntut kejujuran dan kesungguhan.

Kenyataannya, tidak sedikit orang menolak Tuhan bukan karena telah mempertimbangkan semua kemungkinan, melainkan karena merasa cukup dengan penjelasan yang terbatas atau pengalaman tertentu. Alkitab justru mengundang manusia untuk mencari dengan hati yang tulus: *“Apabila kamu mencari Aku... dengan segenap hati”* (Yeremia 29:13), *“Mendekatlah kepada Allah, maka Ia akan mendekat kepadamu”* (Yakobus 4:8), *“Percayalah kepada TUHAN dengan segenap hatimu”* (Amsal 3:5), *“Hati yang remuk redam tidak akan Kaupandang hina”* (Mazmur 51:19), *“TUHAN itu dekat kepada orang-orang yang patah hati”* (Mazmur 34:19), dan *“Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu”* (Roma 12:2). Dengan demikian, keraguan bukanlah akhir, melainkan awal dari perjalanan menuju kebenaran jika dijalani dengan kejujuran.

Buku *Si Jujur di Simpang Jalan* karya Edi Zakariyah (2026) hadir sebagai refleksi kritis bagi mereka yang sedang mencari makna hidup. Buku ini tidak menghakimi, tetapi mengajak pembaca untuk berpikir secara mendalam dan jujur. Pendekatan ini selaras dengan ajaran Alkitab: *“Ujilah segala sesuatu dan peganglah yang baik”* (1 Tesalonika 5:21), *“Kasihilah Tuhan Allahmu... dengan segenap akal budimu”* (Matius 22:37), *“Sebab TUHANlah yang memberikan hikmat”* (Amsal 2:6), *“Permulaan hikmat adalah takut akan TUHAN”* (Amsal 1:7), *“Jika di antara kamu ada yang kekurangan hikmat, hendaklah ia memintakannya kepada Allah”* (Yakobus 1:5), dan *“Firman-Mu itu pelita bagi kakiku”* (Mazmur 119:105). Artinya, iman dan rasio berjalan bersama dalam pencarian kebenaran.

Buku ini juga mengangkat pertanyaan eksistensial tentang moralitas, keadilan, cinta, dan kematian. Alkitab menjelaskan bahwa manusia memiliki kesadaran moral karena



hukum Tuhan tertulis dalam hati: *"Hukum Taurat ada tertulis di dalam hati mereka"* (Roma 2:15), *"Ia memberikan kekekalan dalam hati mereka"* (Pengkhotbah 3:11), *"Allah adalah kasih"* (1 Yohanes 4:8), *"Berbahagialah orang yang lapar dan haus akan kebenaran"* (Matius 5:6), *"Keadilan dan hukum adalah tumpuan takhta-Mu"* (Mazmur 89:15), dan *"Aku datang supaya mereka mempunyai hidup"* (Yohanes 10:10). Ayat-ayat ini menunjukkan bahwa kerinduan manusia akan makna bukanlah kebetulan, melainkan refleksi dari natur ilahi dalam dirinya.

Pendekatan reflektif dalam buku ini menegaskan bahwa iman bukanlah lompatan buta, tetapi respons rasional terhadap kebenaran. Alkitab menegaskan: *"Iman adalah dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan"* (Ibrani 11:1), *"Siap sedialah memberi pertanggungjawaban tentang pengharapan"* (1 Petrus 3:15), *"Akulah jalan dan kebenaran dan hidup"* (Yohanes 14:6), *"Kamu akan mengetahui kebenaran, dan kebenaran itu akan memerdekakan kamu"* (Yohanes 8:32), *"Takut akan TUHAN adalah permulaan pengetahuan"* (Amsal 1:7), dan *"Terang itu bercahaya di dalam kegelapan"* (Yohanes 1:5). Hal ini menegaskan bahwa iman memiliki dasar yang dapat dipertanggungjawabkan secara rasional dan spiritual.

Pada akhirnya, setiap manusia berada di simpang jalan dalam menentukan sikap terhadap Tuhan. Alkitab memberikan undangan sekaligus tanggung jawab: *"Pilihlah pada hari ini kepada siapa kamu akan beribadah"* (Yosua 24:15), *"Aku menghadapkan kepadamu kehidupan dan kematian... pilihlah kehidupan"* (Ulangan 30:19), *"Sesungguhnya Aku berdiri di muka pintu dan mengetok"* (Wahyu 3:20), *"Barangsiapa percaya kepada-Nya tidak akan binasa"* (Yohanes 3:16), *"Hari ini, jika kamu mendengar suara-Nya, janganlah keraskan hatimu"* (Ibrani 3:15), dan *"Berbahagialah orang yang percaya"* (Yohanes 20:29). Keputusan ini menuntut kejujuran dan keberanian dalam mempertimbangkan kebenaran.

**Sintesis:** Secara keseluruhan, refleksi dalam *Si Jujur di Simpang Jalan* menegaskan bahwa pencarian Tuhan bukanlah persoalan emosional semata, tetapi juga intelektual dan eksistensial. Alkitab secara konsisten mengundang manusia untuk mencari, menguji, dan memilih dengan kesadaran penuh. Ketika kejujuran menjadi dasar, keraguan berubah menjadi jalan menuju kebenaran, dan iman tidak lagi dipahami sebagai lompatan buta, melainkan sebagai respons rasional terhadap realitas ilahi. Dengan demikian, persoalan



utama bukanlah apakah Tuhan ada, tetapi apakah manusia bersedia mencari-Nya dengan hati, pikiran, dan kejujuran yang utuh.

## **METODE**

Artikel ini disusun menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka terhadap buku *Si Jujur di Simping Jalan* (Zakariyah, 2026). Analisis dilakukan dengan menelaah gagasan utama, argumentasi filosofis, serta pesan teologis yang disampaikan dalam buku tersebut. Pendekatan interpretatif digunakan untuk memahami makna yang terkandung dalam narasi, khususnya terkait relasi antara rasionalitas, iman, dan kejujuran intelektual.

Selain itu, metode reflektif digunakan untuk mengkaji relevansi pemikiran penulis dalam konteks kehidupan modern yang diwarnai oleh pluralitas pandangan dan krisis makna. Data dianalisis secara tematik dengan mengelompokkan ide-ide utama seperti keraguan, pencarian kebenaran, dan konsep Tuhan yang rasional dan personal.

## **TEMUAN DAN BAHASAN**

Hasil kajian menunjukkan bahwa buku ini menekankan pentingnya kejujuran sebagai titik awal dalam pencarian kebenaran. Banyak orang menolak Tuhan bukan karena telah meneliti semua kemungkinan, tetapi karena dipengaruhi oleh pengalaman, prasangka, atau gambaran yang keliru tentang Tuhan. Dalam hal ini, Zakariyah (2026) menggarisbawahi bahwa masalah utama sering kali bukan pada keberadaan Tuhan, melainkan pada cara manusia memahami-Nya.

Lebih lanjut, buku ini mengangkat sejumlah pertanyaan eksistensial yang bersifat universal. Misalnya, mengapa manusia memiliki kesadaran moral yang membedakan benar dan salah? Mengapa ketidakadilan menimbulkan kemarahan, jika hidup dianggap hanya hasil kebetulan? Pertanyaan-pertanyaan ini menunjukkan bahwa manusia memiliki dimensi yang melampaui sekadar keberadaan biologis, yang mengarah pada kemungkinan adanya realitas transenden.

Selain itu, konsep cinta dan makna hidup juga menjadi fokus pembahasan. Cinta tidak dipahami sekadar sebagai naluri, tetapi sebagai pengalaman yang memiliki nilai lebih tinggi dan mendalam. Demikian pula, kematian tidak pernah benar-benar diterima sebagai akhir yang logis bagi eksistensi manusia. Hal ini memperkuat argumen bahwa manusia secara inheren mencari makna



yang lebih besar, yang tidak dapat sepenuhnya dijelaskan oleh pendekatan materialistik.

Buku ini juga menawarkan pendekatan rasional terhadap iman. Percaya kepada Tuhan tidak diposisikan sebagai lompatan buta, melainkan sebagai keputusan yang dapat dipertimbangkan secara logis setelah melalui proses pencarian yang jujur. Dengan demikian, iman dan rasio tidak dipertentangkan, tetapi justru saling melengkapi dalam memahami realitas kehidupan.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Buku *Si Jujur di Simpang Jalan* karya Edi Zakariyah (2026) menegaskan bahwa kejujuran intelektual merupakan kunci dalam pencarian kebenaran tentang Tuhan. Keraguan bukanlah akhir, melainkan awal dari perjalanan menuju pemahaman yang lebih dalam. Dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang moralitas, keadilan, cinta, dan kematian, buku ini menunjukkan bahwa kepercayaan kepada Tuhan dapat menjadi pilihan yang rasional dan bermakna.

### **Saran**

Pembaca, khususnya generasi muda, disarankan untuk tidak terburu-buru dalam mengambil kesimpulan mengenai keberadaan Tuhan. Diperlukan sikap terbuka, kritis, dan jujur dalam mengeksplorasi berbagai perspektif sebelum menentukan pilihan keyakinan.

### **Rekomendasi**

Buku ini direkomendasikan bagi mahasiswa, akademisi, dan masyarakat umum yang tertarik pada kajian filsafat, teologi, dan pencarian makna hidup. Selain itu, buku ini juga relevan digunakan sebagai bahan diskusi dalam konteks pendidikan dan pembinaan karakter, karena mampu mendorong dialog yang konstruktif antara iman dan rasionalitas.

### **Daftar Pustaka**

- Ante, D., & Sutrisno, S. (2025). *Business ethics from a theological perspective*. Journal of Religious and Socio-Cultural. <https://doi.org/10.46362/jrsc.v6i1.282>
- Barro, J. (2025). *A integridade na vida de um líder*. TEOCON – Revista Teologia Contextual. <https://doi.org/10.59771/teocon.2025v1.e025005>



- Jackson, S. (2004). *Integration in Christian ethical decision-making*. Business and Professional Ethics Journal, 23, 115–133. <https://doi.org/10.5840/bpej20042347>
- Jackson-Meyer, K., & Cahill, L. (2025). *Moral dilemmas and Christian ethics*. Journal of Religious Ethics. <https://doi.org/10.1111/jore.12490>
- Karo-Karo, S. (2024). *Christian education as an effort to build a generation with integrity*. Asian Journal of Engineering, Social and Health, 3(7), 1638–1647. <https://doi.org/10.46799/ajesh.v3i7.401>
- Kretzschmar, L. (2020). *African and Western approaches to the moral formation of Christian leaders: The role of spiritual disciplines in counteracting moral deficiencies*. HTS Theologiese Studies/Theological Studies, 76(2). <https://doi.org/10.4102/hts.v76i2.5913>
- Malmin, M. (2022). *The ethical morality of Christianity requires an assiduous pursuit of the great commandment*. Open Journal of Social Sciences, 10, 36–56. <https://doi.org/10.4236/jss.2022.101004>
- Melé, D., & Fontrodona, J. (2017). *Christian ethics and spirituality in leading business organizations: Editorial introduction*. Journal of Business Ethics, 145, 671–679. <https://doi.org/10.1007/s10551-016-3323-3>
- Mihai, D. (2025). *Five practical applications of honesty with God in the Christian life*. Kairos. <https://doi.org/10.32862/k.19.2.5>
- O'Neill, J. (2024). *Living with integrity*. Environmental Values, 33, 97–102. <https://doi.org/10.1177/09632719241231417>
- Sangwa, S., & Mutabazi, P. (2025). *Integrating Christian faith and ethics into global business: A biblical framework for leadership, culture, and decision-making*. SSRN Electronic Journal. <https://doi.org/10.2139/ssrn.5279211>